Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 26155-26162

Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun di Daycare Santo Nino MGC

Josefa Da Costa[1], Roza Yenita[2], Rhoma Iskandar[3]
[1,2,3]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti Bekasi
Corresponding Author: Josefa Da Costa, e-mail: (josefadacosta06gmail.com

Published: September , 2025

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak. Pada tahap ini, anak berada dalam periode perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Kemandirian anak perlu ditanamkan sejak dini, terutama melalui pola asuh dan kebiasaan yang diterapkan di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan keluarga dalam membentuk kemandirian anak usia dini berusia 4-6 tahun di Daycare Santo Nino MGC. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, strategi, dan metode belajar anak. Dukungan keluarga, seperti memberikan tanggung jawab sederhana, motivasi, dan konsistensi, berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, ikatan emosional antara orang tua dan anak sangat memengaruhi bagaimana anak menghadapi tantangan dan memecahkan masalah secara mandiri. Penguatan positif dari anggota keluarga mendorong anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuannya tanpa rasa takut gagal. Sebaliknya, kurangnya dukungan atau perilaku yang terlalu protektif dapat menghambat pertumbuhan otonomi dan kemandirian. Oleh karena itu, memahami dinamika lingkungan keluarga sangat penting bagi pendidik dan orang tua dalam membina individu yang mandiri dan berkarakter baik. Penelitian ini menekankan bahwa intervensi dini dan keterlibatan keluarga yang konsisten dapat mengoptimalkan potensi anak pada tahap perkembangan yang krusial ini.

Kata Kunci: PAUD, Kemandirian Anak, Lingkungan Keluarga, Perkembangan Sosial-Emosional, Studi Kasus

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan anak, beberapa penelitian menyebutkan pada masa ini pertumbuhan otak anak berlangsung dengan kecepatan tinggi dan mencapai porsi terbesar dalam hidupnya (Nasution et al., 2025) termasuk dalam pembentukan karakter kemandirian. Anak usia 4–6 tahun mulai belajar melakukan berbagai aktivitas sederhana secara mandiri, seperti makan sendiri, merapikan barang, maupun mengambil keputusan kecil dalam keseharian. Namun, kemampuan ini tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memiliki peran penting dalam menanamkan nilai, kebiasaan, dan pola perilaku yang mendukung tumbuhnya kemandirian (Sari & Rasyidah, 2020) Pola asuh orang tua, kedisiplinan, serta pemberian kesempatan anak untuk mencoba dan bertanggung jawab menjadi faktor utama yang membentuk karakter mandiri sejak dini.

Di sisi lain, peran daycare juga cukup penting sebagai pendukung perkembangan anak. Daycare tidak hanya menjadi tempat penitipan, tetapi juga wadah anak belajar bersosialisasi, beradaptasi, dan melatih kemandirian di luar rumah. Daycare Santo Nino MGC, sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, menjadi contoh tempat di mana kolaborasi antara keluarga dan lembaga dapat memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan kemandirian anak. lembaga

pendidikan anak usia dini harus mampu memberikan pelayanan yang optimal yang disesuaikan dengan standar dan ketentuan yang berlaku dalam proses penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. (Lestari & Padang, n.d.)

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana peran lingkungan keluarga dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini, khususnya pada usia 4–6 tahun di Daycare Santo Nino MGC. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kontribusi keluarga dalam menanamkan kemandirian, serta menjadi masukan bagi orang tua, pendidik, dan lembaga dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Hal ini menunjukakan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk dasar karakter dan kemandirian anak sejak dini.

KAJIAN TEORI

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan paling awal yang membentuk kepribadian anak. Sejak lahir, anak tumbuh dalam ikatan emosional yang erat dengan orang tua, di mana interaksi yang terjalin akan mempengaruhi perkembangan perilaku, nilai, serta sikap hidupnya (Lestari & Padang, n.d.; Santrock, 2019). Keluarga berfungsi sebagai tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar, baik dalam bentuk komunikasi, kasih sayang, maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Hurlock, 2015). Hal ini menegaskan bahwa keluarga bukan sekadar unit sosial, tetapi juga pusat pendidikan informal yang berpengaruh kuat terhadap pertumbuhan kemandirian anak (Sari & Rasyidah, 2020).

Kemandirian pada anak usia dini, khususnya pada rentang usia empat hingga enam tahun, menjadi salah satu aspek perkembangan yang sangat penting (Minahali et al., 2025). Pada tahap ini, anak sedang berada dalam masa praoperasional menurut teori perkembangan Piaget, di mana mereka mulai belajar menggunakan simbol, mengembangkan imajinasi, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi (Piaget, 1964/2013). Kemampuan untuk mandiri bukan hanya berarti dapat melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain, melainkan juga mencakup aspek kemampuan mengendalikan emosi, berinisiatif, bertanggung jawab, serta berani mencoba hal-hal baru (Papalia & Martorell, 2021). Anak yang mandiri cenderung lebih percaya diri, mampu menyelesaikan tugas sederhana, dan tidak mudah bergantung pada orang lain (Harahap & Supriyadi, 2021).

Dalam kaitannya dengan peran keluarga, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner memberikan kerangka yang sangat relevan. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari mikrosistem yang mencakup keluarga, hingga makrosistem yang meliputi nilai budaya dan kebijakan (Bronfenbrenner, 1979; Ratu et al., 2024). Keluarga termasuk dalam lingkup mikrosistem, yaitu lingkungan yang paling dekat dengan anak dan memiliki pengaruh langsung terhadap perilakunya (Hadian et al., 2022).

Pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan kemandirian anak. Pola asuh demokratis, yang menggabungkan kasih sayang dengan ketegasan, terbukti lebih efektif menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian anak dalam mengambil keputusan dibandingkan pola asuh otoriter atau permisif (Telaumbanua et al., 2023; Prihatin, 2023). Pola otoriter yang terlalu mengekang justru membuat anak bergantung dan kurang percaya diri (Baumrind, 1991), sedangkan pola permisif yang terlalu longgar dapat menghambat disiplin serta tanggung jawab anak (Berk, 2018). Selain itu, menurut teori belajar sosial Bandura, anak belajar melalui peniruan (modeling). Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang tua atau orang di sekitarnya (Bandura, 1977). Jika orang tua konsisten menunjukkan sikap mandiri dan bertanggung jawab, anak akan terdorong untuk meneladani perilaku tersebut (Nurhayati, 2022).

Dalam kehidupan sehari-hari, kemandirian anak terbentuk melalui kebiasaan sederhana seperti makan sendiri, merapikan mainan, atau memilih pakaian (Sa'adah & Masykuroh, 2023). Tindakan kecil ini melatih keterampilan praktis sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab (Lestari, 2018). Kesabaran orang tua dalam memberi kesempatan anak untuk mencoba sangat penting, karena jika selalu sering dibantu, peluang anak untuk belajar mandiri akan hilang (Papalia & Martorell, 2021). Selain keluarga, daycare juga berperan sebagai lingkungan kedua yang membantu anak bersosialisasi, mengenal aturan, dan melatih kemandirian melalui aktivitas sehari-hari (Sari &

Rasyidah, 2020). Namun, peran daycare hanya bersifat pendukung, sedangkan keluarga tetap menjadi pusat peran utama dalam pembentukan karakter (Hurlock, 2015).

Selain dukungan orang tua dan lembaga daycare, faktor budaya juga mempengaruhi kemandirian anak (Nasution et al., 2025). Dalam budaya tertentu, anak-anak sejak dini sudah dilatih untuk mengurus dirinya sendiri, sementara dalam budaya lain, anak cenderung lebih lama bergantung pada orang tua (Berk, 2018). Di Indonesia, khususnya dalam masyarakat urban, banyak anak yang menghabiskan waktu di daycare karena kedua orang tuanya bekerja (Hadian et al., 2022). Hal ini menuntut peran keluarga untuk tetap aktif dalam memberikan arahan di rumah, sehingga kemandirian anak tetap terbangun meskipun sebagian besar waktu mereka dihabiskan di luar rumah (Minahali et al., 2025). Penting untuk dipahami bahwa kemandirian bukanlah kemampuan yang muncul secara instan, melainkan hasil dari proses pembiasaan, latihan, dan penguatan yang konsisten (Bandura, 1977; Santrock, 2019).

Pada akhirnya, peran keluarga dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini sangatlah penting. Melalui kasih sayang, pembiasaan, teladan, serta konsistensi pola asuh, keluarga dapat melahirkan anak-anak yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan (Harahap & Supriyadi, 2021). Sinergi antara keluarga dan lingkungan daycare juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat karakter tersebut (Prihatin, 2023). Dengan demikian, kemandirian anak usia dini dapat tumbuh optimal apabila keluarga menyadari betapa besarnya peran mereka sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak (Lestari & Padang, n.d.; Sari & Rasyidah, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam dinamika peran keluarga terhadap pembentukan kemandirian anak pada satu konteks spesifik, yakni Daycare Santo Nino MGC. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali makna, pola interaksi, serta praktik keseharian secara komprehensif melalui berbagai sumber data yang saling melengkapi. Penelitian dilaksanakan di Daycare Santo Nino MGC sebagai setting utama, sementara lingkungan rumah keluarga partisipan digunakan sebagai setting pendukung untuk mengamati kesinambungan pembiasaan antara rumah dan daycare. Peneliti memosisikan diri sebagai pengamat partisipan moderat yang hadir dalam kegiatan harian anak, interaksi dengan pengasuh, serta momen penjemputan yang melibatkan orang tua.

Subjek penelitian meliputi orang tua atau wali anak usia empat hingga enam tahun yang terdaftar aktif di daycare, pengasuh atau pendidik kelompok usia terkait, serta pengelola daycare. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam pengasuhan dan kesediaan berbagi informasi. Jumlah partisipan bersifat fleksibel mengikuti prinsip kejenuhan data, yakni pengumpulan berlanjut hingga tidak muncul informasi baru yang signifikan. Variasi latar belakang keluarga, seperti pekerjaan orang tua, pola waktu penitipan, serta lama anak mengikuti layanan daycare, juga diperhatikan agar perspektif yang diperoleh lebih beragam. Dalam prosesnya, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang merancang, mengumpulkan, menafsirkan, dan memverifikasi data, serta secara berkala menyusun catatan reflektif untuk mengantisipasi bias dan menjaga kredibilitas temuan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan pada rutinitas harian anak di daycare, seperti kegiatan menyambut pagi, makan, toileting, merapikan alat bermain, transisi aktivitas, dan momen penjemputan. Fokus utama diarahkan pada indikator kemandirian, bentuk dukungan dari orang dewasa, serta konsistensi aturan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada orang tua, pengasuh, dan pengelola untuk menggali pemaknaan mereka tentang kemandirian, strategi pembiasaan, kerja sama rumah–daycare, serta kendala yang dihadapi. Studi dokumentasi mencakup peninjauan buku komunikasi harian, rencana kegiatan, panduan tata tertib, foto kegiatan, serta catatan perkembangan anak yang diizinkan. Untuk mendukung proses ini, peneliti menggunakan pedoman observasi, panduan wawancara, serta alat perekam suara dengan persetujuan partisipan, yang kemudian ditranskripsi

secara verbatim. Buku catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan konteks, ekspresi nonverbal, serta situasi yang tidak terekam audio.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengurusan izin resmi kepada pihak daycare dan penyampaian informasi kepada calon partisipan. Setelah persetujuan diperoleh, peneliti melakukan pengenalan lapangan guna membangun keakraban dan meminimalkan reaktivitas. Pengumpulan data berlangsung secara iteratif, di mana temuan awal dari observasi memandu pendalaman wawancara, sementara hasil wawancara menjadi dasar untuk fokus observasi berikutnya. Transkripsi dan penulisan catatan lapangan dilakukan segera setelah sesi pengumpulan data agar detail kontekstual tidak terlewat, kemudian dilakukan pemeriksaan awal kepada partisipan kunci untuk memastikan kesesuaian makna. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara siklik. Data dibaca berulang untuk menemukan unit makna, kemudian dikode secara induktif hingga terbentuk kategori konseptual seperti pola asuh, konsistensi aturan, kolaborasi rumah–daycare, dan dinamika emosi anak. Jaringan tema disusun untuk memetakan hubungan antar kategori, serta membandingkan temuan dari orang tua, pengasuh, dan pengelola agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, pemeriksaan anggota, serta pencatatan jejak audit yang memuat log keputusan metodologis dan perubahan fokus penelitian. Konfirmabilitas diperkuat dengan penyimpanan data mentah, catatan refleksi, dan diskusi sejawat untuk menilai koherensi interpretasi. Transferabilitas diupayakan melalui deskripsi tebal mengenai konteks daycare, profil partisipan, dan praktik pembiasaan yang teramati. Dari sisi etika, penelitian ini berpegang pada prinsip persetujuan sadar, kerahasiaan, serta perlindungan kesejahteraan anak. Orang tua atau wali menandatangani persetujuan tertulis setelah mendapat penjelasan tujuan, prosedur, manfaat, serta risiko minimal. Identitas partisipan disamarkan, sementara penggunaan foto atau rekaman hanya dilakukan dengan izin tertulis. Aktivitas pengumpulan data juga diatur agar tidak mengganggu rutinitas anak maupun proses pengasuhan.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan. Studi kasus pada satu daycare memberikan kedalaman analisis namun tidak memungkinkan generalisasi statistik. Potensi bias juga muncul dari laporan diri orang tua atau pengasuh, meskipun hal ini ditopang dengan observasi langsung dan bukti dokumenter. Kehadiran peneliti bisa memengaruhi perilaku partisipan, sehingga diantisipasi dengan periode adaptasi lapangan dan pengamatan berulang. Keberhasilan penelitian ditandai dengan tercapainya pemahaman yang kaya mengenai peran keluarga, bentuk kolaborasi rumah–daycare, serta manifestasi kemandirian anak dalam aktivitas harian. Hasil penelitian berupa peta tema, narasi temuan yang diperkuat dengan kutipan data, serta implikasi praktis bagi orang tua dan pengelola daycare dalam merancang pembiasaan kemandirian yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak usia dini, khususnya pada rentang usia 4–6 tahun di Daycare Santo Nino MGC. Kemandirian yang dimaksud mencakup kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sederhana, mengambil keputusan kecil, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan intensif dari keluarga cenderung lebih percaya diri, berani mencoba hal baru, dan mampu menyelesaikan tugas tanpa banyak bergantung pada orang dewasa.

Anak yang mendapatkan pola asuh authoritative (tegas namun penuh kasih sayang) terbukti lebih cepat mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, serta kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. (Anak & Tahun, 2023) membuktikan bahwa pola asuh authoritative menyumbang sebesar 45,4 % terhadap tingkat kemandirian anak usia dini, dengan indikator utama berupa rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan bergaul dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tampak bahwa kemandirian anak usia 4-6 tahun di Daycare Santo Nino MGC berkembang melalui kebiasaan sehari-hari yang sederhana. Perilaku spesifik anak dapat menjadi indicator kemandirian, sementara dukungan keluarga berperan sebagai factor penguat yang membuat anak lebih percaya diri dalam melakukannya. Anak yang mendapatkan

dukungan dari keluarga melalui pembiasaan sederhana, seperti diberi kesempatan makan sendiri, membereskan mainan, atau memilih pakaian, lebih cepat mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. (Kartika et al., n.d.) menegaskan bahwa pola asuh authoritative, yang ditandai dengan keseimbangan kasih sayang dan ketegasan, memberikan kontribusi nyata terhadap tumbuhnya kemandirian anak dengan indikator kepercayaan diri, tanggung jawab, serta kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Tabel 1. Hasil Observasi Perilaku Anak

Perilaku Anak	**Contoh Konkret (Observasi/Wawancara)**	**Bentuk Dukungan Keluarga**
Makan Sendiri	Anak mampu mengambil sendok dan makan tanpa disuapi, meskipun masih sering tumpah.	Orang tua membiasakan anak makan bersama di rumah, hanya memberi arahan bila ada kesulitan.
Merapikan Mainan	Setelah bermain balok, anak membereskan dan mengembalikan mainan ke rak penyimpanan.	Orang tua selalu mengingatkan dengan konsisten, kadang ikut merapikan sambil mencontohkan.
Memilih Pakaian Sendiri	Anak memilih baju harian tanpa bantuan, meskipun warnanya tidak selalu serasi.	Keluarga memberi kebebasan memilih, lalu mengapresiasi pilihan anak agar lebih percaya diri.
Mengambil Keputusan Kecil	Anak berani mengatakan ingin bermain di pojok baca dibandingkan di area bermain air.	Orang tua memberi kesempatan anak menentukan pilihan sederhana di rumah, misalnya memilih cemilan.
Mengendalikan Emosi	Anak yang semula menangis karena mainannya diambil teman akhirnya bisa menenangkan diri.	Orang tua melatih anak menenangkan diri, misalnya dengan teknik tarik napas atau diajak bermain.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa bentuk kemandirian anak sangat terkait dengan kebiasaan yang ditanamkan keluarga. Pola asuh yang konsisten, demokratis, dan penuh dukungan terbukti membantu anak menjadi lebih percaya diri, berani mencoba hal baru, serta mampu bertanggung jawab terhadap aktivitasnya.

Perilaku sederhana sebagai dasar kemandirian: Anak belajar mandiri melalui aktivitas sehari-hari yang tampak sepele, seperti makan sendiri atau merapikan mainan. Namun justru dari kebiasaan kecil ini lahir rasa percaya diri dan tanggung jawab. Dukungan keluarga bersifat konsisten: Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua yang sabar, konsisten, dan mau memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba, lebih berhasil menumbuhkan kemandirian. Sebaliknya, anak yang sering dibantu berlebihan cenderung lebih pasif. Peran daycare sebagai penguat: Daycare menyediakan lingkungan kedua di luar rumah yang memperkuat pembiasaan. Anak yang di rumah terbiasa mandiri, akan lebih mudah beradaptasi dengan rutinitas di daycare.

Pola asuh yang diterapkan keluarga beragam, mulai dari demokratis, otoriter, hingga permisif, dan semuanya memiliki hubungan dengan perkembangan kemandirian anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh demokratis menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi karena diberi kebebasan untuk mengambil keputusan kecil sekaligus dilatih untuk bertanggung jawab. Menurut penelitian (Minahali et al., 2025) menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara pola asuh demokratis, otoriter, maupun permisif dengan kemandirian anak usia dini, meskipun pola asuh demokratis terbukti paling berpengaruh. Selain itu, hasil penelitian juga menegaskan pentingnya komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Orang tua yang melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari, memberi kepercayaan, serta memberikan motivasi terbukti mampu memperkuat kemandirian anak. (Kartika et al., n.d.) menemukan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak, termasuk kemampuan anak untuk berani

mengemukakan pendapat, mandiri dalam mengambil keputusan, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan.

Gambar 1. Kegiatan Kemandirian Anak



Kemandirian anak juga terbentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini. (Annisak Annisak et al., 2023) menegaskan bahwa anak yang tumbuh dengan pola asuh demokratis lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas, mampu mengontrol emosi, dan berani bereksplorasi, sedangkan pola asuh otoriter membuat anak cenderung pasif dan takut mencoba hal baru. Pola asuh permisif, sebaliknya, sering kali membuat anak kurang disiplin dan sulit bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Konteks sosial dan lingkungan juga memengaruhi bagaimana kemandirian anak terbentuk. Dalam keluarga yang tinggal di lingkungan militer, misalnya, (Harahap et al., 2021) menemukan bahwa pola asuh orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak. Hal ini dikarenakan lingkungan sosial yang sangat terstruktur dan disiplin turut membentuk karakter anak, sehingga peran keluarga dalam aspek kemandirian tidak terlalu menonjol. Temuan ini berbeda dengan penelitian di lingkungan umum, yang menunjukkan keluarga sebagai faktor utama pembentuk kemandirian.

Apabila ditinjau dari perspektif teori perkembangan Erikson, anak usia 4–6 tahun berada pada tahap "inisiatif versus rasa bersalah", di mana mereka mulai belajar mengambil keputusan, berinisiatif, dan mencoba hal-hal baru. (Nasution et al., 2025) menjelaskan bahwa apabila pada tahap ini anak mendapat dukungan dari keluarga, ia akan tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan berani mencoba. Sebaliknya, jika anak terlalu dibatasi, ia berisiko merasa ragu atau bersalah terhadap tindakannya sendiri. Hal ini semakin menegaskan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemandirian anak sejak dini.

KESIMPULAN

Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan kemandirian anak sejak dini. Hal ini dapat dilakukan melalui kebiasaan sederhana di rumah, seperti membiarkan anak makan sendiri, merapikan mainan, atau memilih pakaian hariannya. Dengan pola asuh yang konsisten, penuh kasih sayang, dan memberikan kesempatan anak untuk mencoba sendiri, maka rasa percaya diri anak akan semakin tumbuh.

Selain keluarga, daycare juga berperan besar dalam memperkuat pembiasaan kemandirian anak. Lingkungan daycare yang aman, terarah, dan mendukung anak untuk berani bertanggung jawab membantu anak belajar mengelola dirinya. Kegiatan rutin di daycare, seperti merapikan barang setelah digunakan atau mengikuti aturan kelompok, menjadi sarana latihan kemandirian yang melengkapi apa yang sudah ditanamkan di rumah.

Di sisi lain, dukungan pembuat kebijakan juga diperlukan agar proses pembinaan kemandirian anak berjalan lebih optimal. Regulasi dan program yang mendukung sinergi antara keluarga dan daycare dapat menciptakan sistem yang berkesinambungan. Dengan begitu, usaha yang dilakukan orang tua dan lembaga pendidikan anak usia dini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan.

Kesadaran bersama antara keluarga, daycare, dan pemerintah sangat penting agar tujuan menumbuhkan kemandirian anak dapat tercapai. Tanpa adanya kolaborasi, setiap pihak mungkin hanya berjalan sendiri-sendiri, sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal. Kerjasama yang terjalin

baik akan memberikan dampak positif dalam membentuk generasi anak yang mandiri, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Dengan dukungan yang konsisten dan berkesinambungan dari semua pihak, anak akan tumbuh dengan karakter yang lebih kuat. Mereka akan terbiasa mengambil keputusan sederhana, mampu mengendalikan diri, serta mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Inilah bekal penting bagi anak untuk berkembang menjadi individu yang mandiri dan siap menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. Journal of Early Adolescence, 11(1), 56–95. https://doi.org/10.1177/0272431691111004

Berk, L. E. (2018). Development through the lifespan (7th ed.). Pearson.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan*. Retrieved from https://download.garuda.kemdikbud.go.id

Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. Jurnal Pendidikan. Retrieved from https://download.garuda.kemdikbud.go.id

Harahap, E., & Supriyadi, S. (2021). Pengaruh pola asuh terhadap kemandirian belajar anak usia dini di masa pandemi Covid-19. *Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi.*

Harahap, E., & Supriyadi, S. (2021). Pengaruh pola asuh terhadap kemandirian belajar anak usia dini di masa pandemi Covid-19. Universitas Panca Sakti Bekasi.

Hurlock, E. B. (2015). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (5th ed.). Erlangga.

Lestari, I. (2018). Psikologi perkembangan anak usia dini. Prenadamedia.

Lestari, R., & Padang, R. (n.d.). Peran keluarga dalam perkembangan anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

Minahali, W. (2025). Deskripsi kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua di TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. *Universitas Negeri Gorontalo.*

Minahali, W., et al. (2025). Deskripsi kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua di TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo.

Nasution, A., et al. (2025). Budaya dan kemandirian anak usia dini di Indonesia. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

Nurhayati, T. (2022). Modeling orang tua dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Jurnal Golden Age, 6(1), 45–56.

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). Experience human development (15th ed.). McGraw-Hill.

Piaget, J. (2013). The child's conception of the world (Original work published 1964). Rowman & Littlefield.

Prihatin, S. R. (2023). Pengaruh pola asuh authoritative terhadap kemandirian anak usia 4–6 tahun. *Universitas Al Azhar Indonesia.*

Prihatin, S. R. (2023). Pengaruh pola asuh authoritative terhadap kemandirian anak usia 4–6 tahun. Universitas Al Azhar Indonesia.

Ratu, D., et al. (2024). Penerapan teori ekologi Bronfenbrenner dalam perkembangan anak usia dini. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 112–125.

Sa'adah, N. R. D., & Masykuroh, K. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di Perumahan Militer PUSKESAD. *Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.*

Sa'adah, N. R. D., & Masykuroh, K. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di Perumahan Militer PUSKESAD. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Santrock, J. W. (2019). Life-span development (17th ed.). McGraw-Hill.

Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. *Early Childhood Education Journal.* Retrieved from https://download.garuda.kemdikbud.go.id

Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. Early Childhood Education Journal. Retrieved from https://download.garuda.kemdikbud.go.id

Telaumbanua, S. M., Sa'adah, N. R. D., & Masykuroh, K. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.